

KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA ISLAM

Haris Budiman.

harisbudiman1959@gmail.com

(Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung)

Abstract

Adolescent moment happens as it is seen to be the critical moment of the alteration of character development which is manifested by the negativity of the critical mindset based on factual reality around them that shows a counter reality (ironical paradox) of what has already been said and what has already been done. Manifested as a negativity, the most important thing is the contemplation of the religious faith of the youth, especially the islamic youth, they tend to be sceptical, anxious and do not have the awareness and no interest in doing various religious activities within solemn deeds.

Key Words : Religion Awareness, Islamic Youth

A. Pendahuluan.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, mereka sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan untuk memahami diri sendiri yang penuh dengan sikap *egoistis* dan rasa keingintahuan yang amat tinggi. Keingintahuan yang tinggi menyebabkan para remaja tidak hanya diberikan siraman rohani saja yang berisi ajaran-ajaran agama yang wajib dijalankan, akan tetapi melalui kegiatan pengajian mereka mampu menelaah serta mempelajari Islam sebagai pedoman hidupnya.

Usia remaja pada hakekatnya adalah masa menemukan jati diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Sururin menjelaskan bahwa masa remaja merupakan priode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan. (Sururin, 2004)

Remaja sebagai generasi muda, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan agama dan bangsa. Oleh karena itu remaja harus diarahkan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk meneruskan cita-cita pembangunan bangsa dan negara, baik mental maupun spritual, karena kalau generasi muda menjadi rusak, tentu saja mereka itu tidak dapat diharapkan untuk membangun dan mengisi kemerdekaan.

Untuk mengembangkan para remaja sebagai penerus bangsa dan pewaris nilai-nilai luhur budaya, bangsa yang beriman, teguh dan berakhlak mulia sesuai dengan harapan bangsa tersebut tidak akan dicapai kecuali dengan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian para remaja, karena dengan menanamkan pendidikan agama manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan mengarahkan pada perbuatan yang baik serta dapat memecahkan persoalan-persoalan hidupnya, baik dengan sesama manusia atau yang ada keterkaitan batin antara dirinya dengan Allah SWT.

Dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa “ Persoalan dan problema yang terjadi pada remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan kait terkait dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini yang memegang peranan penting yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. (Zakiah Drajat, 1970)

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa agama sangat berperan dalam kehidupan kaum remaja untuk menanamkan keyakinan dan keinsyafan faham atau ajran sehingga menimbulkan

suatu kesadaran yang akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup yang berdasarkan ajaran agama Islam. Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran bahwa setiap prilakunya (yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT). Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan prilakunya yang jujur, amanah, istiqomah, dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah SWT;
2. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari;
3. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama atau romantika kehidupan yang ditetapkan Allah SWT, yaitu bahwa kehidupan yang “*Usron*” (kesulitan, musibah) “*Yusron*” (kemudahan/anugrah/nikmat);
4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugrah, baik dengan ucapan (membaca hamdallah) maupun perbuatan (ibadah mahdhah, mengeluarkan zakat atau sedekah);
5. Bersabar pada saat mendapat musibah, setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah SWT. Dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang sudah matang sikap keagamaannya tatkala ia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah SWT. Yang akan meningkatkan keimanannya;
6. Menjalani dan memperkokoh “*Ukuwah Islamiyah*” (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan “*ukhuwah insaniah/basyariah*” (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku/ras, maupun status sosial ekonominya). Jalanan persaudaraan itu di wujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran;
7. Senantiasa menegakkan “amar ma’ruf dan nahi munkar”. Mempunyai ruhul jihad fisabilillah, menebarkan mutiara nilai-nilai Islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran dan kemaksiatan. (Syamsu Yusuf LN, 2007)

Mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya :

“ Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda : Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecendrungan untuk percaya kepada Allah SWT, maka kedua

orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim).(Zuhairini, 2004) Berdasarkan keterangan hadits tersebut, maka jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama dan kemudian bergantung kepada parapendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, ciri-ciri kesadaran beragama pada remaja yang sangat menonjol adalah :

1. Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual;
2. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya;
3. Peribadatnya mulai disertai penghayatan yang tulus. (Abdul Aziz Ahyadi, 1995)

Dengan demikian kesadaran beragama pada kaum remaja dapat dilihat dari aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya yang disertai dengan penghayatan yang tulus. Adapun kesadaran beragama pada remaja adalah :

1. Taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan bersikap jujur;
2. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain(mencuri dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berjudi, berjinah dan minum minuman keras). (Abdul Aziz Ahyadi, 1995)

Sedangkan batasan remaja berdasarkan analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja , yang secara global antara umur 12 s/d 21 tahun. Dengan pembagiannya sebagai berikut :

1. 12-15 tahun adalah masa remaja awal;
2. 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan;
3. 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. (F.J. Monks, 2002)

Sahilun A. Nasir, membagi ciri-ciri remaja awal sebagai berikut :

- a. Perasaan dan emosi remaja tidak stabil;
- b. Mengenai status remaja masih sulit ditentukan;
- c. Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna;
- d. Hal sikap dan moral, menonjol pada menjelang akhir remaja awal;
- e. Remaja awal adalah masa kritis;

f. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.

Sedangkan ciri-ciri remaja akhir adalah :

- a. Stabilitas mulai timbul dan meningkat;
- b. Citra diri dan sikap pandangan lebih realistis;
- c. Perasaan lebih tenang;
- d. Dalam menghadapi masalah dihadapi secara lebih matang. (Sahilun A Nasir, 2000)

Dilihat dari ciri-ciri remaja tersebut menunjukkan bahwa remaja yang lebih memiliki kesadaran beragama terdapat pada remaja akhir, karena mempunyai sikap yang lebih matang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mencapai kepribadian muslim, mukmin, muhsin, dan muttakin pada remaja, maka perlunya pembinaan kesadaran beragama yang harus di transferkan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pembinaan terhadap remaja, antara lain :

- a. Membimbing ketauhidan mereka;
- b. Senantiasa mengajak berdialog dan berdiskusi;
- c. Menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan fisik maupun pemikiran (fasilitas olah raga, buku bacaan, dan lain sebagainya);
- d. Memberikan kesempatan bertanggung jawab kepada mereka. (Abu Bakar, 2007)

Dengan demikian pembinaan pengalaman ajaran agama Islam dimaksudkan sebagai pola bimbingan dan pengarahan kepada para remaja, karena perkembangan potensi kepribadian kaum remaja harus mendapatkan bimbingan dan pengalaman yang mendukung, sebab perkembangan pribadi pemuda pemudi tidak saja dihubungkan dengan potensi-potensi pembawaan mereka, tetapi terutama dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang mereka hadapi.

B. Kesadaran Beragama Para Remaja

Manusia yang sadar akan dirinya bahwa ia adalah manusia manusia yang paling sempurna yang Allah SWT ciptakan dimana sejak dilahirkan manusia sudah membawa *fitrah* atau potensi dasar beragama. Hal ini sangat jelas tergambar dalam firmamn Allah SWT, yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: aka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.. (QS. Ar-Rum: 30). (Depag, RI, 2000)

Menilik ayat tersebut jelaslah bahwa kesadaran beragama yang dimaksud adalah suatu keadaan mengerti (keinsyafan) tentang suatu fitrah yang dibawa oleh manusia sejak dalam kandungan yakni agar manusia mengetahui bahwa ia diciptakan oleh Allah SWT. Dan dapat mengesakan-Nya serta dapat hidup sesuai dengan harapan Al-Qur'an.

Sedangkan kata agama menurut istilah adalah himpunan peraturan yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul untuk membimbing umat manusia agar memperoleh jalan kebenaran yang membahagiakan hidupnya dunia dan akherat.(M Syarifudin, 1987) Berkaitan dengan peribadatan kepada Allah SWT (*habluminallah*) telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar beribadah kepada-Ku (Q.S. Adz Dzariyat : 56).(Depag, RI, 2000)

Kemudian yang berkaaitan dengan perbuatan sesama manusia (*hablumminannas*) Telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِيْنَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۚ وَلَا تَجْرِمٰنِكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya

(kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah : 2) (Depag, RI, 2000)

Berdasarkan ayat tersebut diatas maka dapat dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia diatas bumi ini adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya, dimana perbuatan tersebut direfleksikan sepeeti melaksanakan sholat, puasa dan lain sebagainya. Kemudian untuk sesama manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk saling tolong menolong dalam perbuatan baik dalam taqwa, namun sebaliknya Allah SWT melarang tolong menolong dalam hal pelanggaran.

Tanda kesadaran beragama yang matang yaitu : difrensiasi (bercabang), produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian. (Abdul Aziz Hayadi , 1995)

Sedangkan ciri-ciri kesadaran beragama pada remaja yang sangat menonjol menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah :

- a. Pengalaman ke-Tuhanan makin bersifat individual;
- b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya;
- c. Pribadatannya mulai disertai penghayatan yang tulus. (Abdul Aziz Hayadi , 1995)

Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan pribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kesadaran beragama merujuk kepada aspekrohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya.

Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek hablumminallah maupun hablumminannas. Problema “Agama” pada dasarnya remaja lebih membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja banyak berkaitan dengan perkembangan itu; Sebagaimana telah diungkapkan oleh W. Strabuck dalam Ramayulis, bahwa perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani yang terdiri dari 2 aspek. Adapun pertama dilihat dari aspek perkembangan itu antara lain :

1. Pertumbuhan pikiran mental;

2. Dimana ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul;
3. Perkembangan perasaan;
4. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan yang agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat kearah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual yang negatif. Sebab masa selain masa remaja merupakan masa kematangan seksual, remaja juga didorong oleh perasan ingin tahu yang super;
5. Pertimbangan sosial;
6. Dalam kehidupan beragama pada remaja akan timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialistis;
7. Perkembangan moral;
8. Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. (Ramayulis, 2004)

Aspek kedua yakni konflik dan keraguan remaja. Dimana penyebab timbulnya keraguan itu antara lain :

1. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan kelamin;
2. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama yang membawa pertentangan;
3. Pernyataan kebutuhan manusia, misalnya sifat manusia senang dengan yang sudah ada dan dorongan ingin tahu;
4. Kebiasaan, seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya;
5. Pendidikan, dasar yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimiliki akan membawa pengaruh sikapnya terhadap ajaran agama;
6. Pencampuran agama dan mistik. (Ramayulis, 2004)

C. Sikap Remaja Dalam Beragama

Berbagai ragam dan cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya, Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya. Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu :

- a. Percaya ikut-ikutan;
- b. Kebanyakan reamaja percaya pada Tuhan dan menjalankan agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu/bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama;
- c. Percaya dengan kesadaran yang diikuti semangat agama pada remaja, yakni semangat tersebut mempunyai dua bentuk, yaitu dalam bentuk positif yaitu berusaha untuk melihat agama dalam pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidaaka masuk akal, misalnya mereka ingin memurnikan agama dari *bid'ah dan khurafat* dari kekakuan dan kekolotan. Dan dalam bentuk negatif yaitu akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk *khurafi* yaitu kecendrungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurafat dan kepercayaan-kepercayaan lainnya;
- d. Percaya, tapi ragu-ragu;
- e. Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi dua yaitu : Keraguan disebabkan kegoncangan jiwadan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya dan keraguan disebabkan adanya kontradisi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya atau dengan pengetahuan yang dimilikinya;
- f. Tidak percaya atau cendrung pada athies. (Ramayulis, 2004)

Kesadaran beragama adalah suatu proses menanamkan faham atau ajaran sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang pada akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup berdasarkan ajaran Islam. Dalam aspek kesadaran beragama ini menurut Mawardi Hatta : “ Yang menjadi titik sentral pembinaan adalah kesadaran untuk menghayati serta mengamalkan sebagian ajaran-ajaran yang dianutnya secara ikhlas dan konsekuen. (Marwadi Hatta, 1981) Mengenai kesadaran beragama tehdupa remaja tersebut harus disesuaikan dengan kadar, minat dan nalar mereka.

Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan dedalam pribadatan kepada-Nya baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas* .Adapun kesadaran beragama pada remaja adalah :

1. Taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan bersikap jujur;
2. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berjudi dan minum-minuman keras).

Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari aspek *hablumminallah* maupun *hablumminannas*, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan lain sebagainya. Kewajiban-kewajiban perintah agama ditetapkan dalam rangka mencari kebaikan dan kemaslahatan manusia khususnya generasi muda. Dapat diumpamakan sholat, Al-Qur;an dan hadits banyak menyeru kepada kaum muslimin untuk senantiasa menunaikannya.

Menunaikan ibadah sholat adalah kewajaiban yang menunjukkan kadar perbedaan seorang muslim dengan non muslim. Selain itu sholat juga mengandung hikmah yang sangat bermakna bagi kehidupan seorang muslim. Sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar (Q.S. Al-Ankabut : 45). Relegiusitas seseorang mestinya berimplikasi dalam kehidupannya, baik dalam belajar, bergaul, berusaha, maupun dalam bekerja.

D. Kesimpulan.

Pada dasarnya kesadaran beragama memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu para remaja. Maka remaja yang memiliki kesadaran dalam pelaksanaan ajaran agama, maka seorang remaja akan menegakkan perbuatan yang diperintahkan oleh agama, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ritual dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti menghindari perbuatan berjudi, berzina, minum-minuman keras, mencuri, menipu, serta menjauhkan diri dari narkoba dan obat terlarang lainnya yang mengarah pada perbuatan yang dilarang oleh agama.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Ahyadi, (1995), *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Al Gesindo, Bandung,.
- Abu Bakar, (2007) *Manajemen Masjid Berbasis IT*, Arina, Yogyakarta.
- Departement Agama RI, (2000) *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Yayasan Penerjemah Dan Penafsiran Al-Quran, Jakarta.
- F.J. Monks, (2002) *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- M Syarifudin, (1987) *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama Di Kalangan Remaja*, Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Depag, Jakarta.
- Marwadi Hatta, (1981), *Beberapa Aspek Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia*, Dirjen Bimbingan Islam.
- Ramayulis,(2004) *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Sahilun A Nasir, (1999), *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Kalam Mulia, Jakarta.
- Syamsu Yusuf LN, (2000) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sururin, (2004), *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zakiah Drajat, (1970) *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Zuhairini, (2004) *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta,